

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan Penelitian**

Pada bab pendahuluan, peneliti menyatakan pertanyaan penelitian yang berdasarkan pada unsur-unsur candi yang diterapkan pada objek bangunan Universitas Bina Nusantara Malang. Pertanyaan penelitian tersebut adalah:

**“Bagaimana wujud representasi arsitektur candi yang diterapkan pada bangunan Universitas Bina Nusantara Malang?”**

Pertanyaan tersebut kemudian menuju kepada tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Dari analisa yang telah dilakukan menggunakan teori-teori pada bab tinjauan pustaka, telah didapatkan hasil yang menjadi tujuan dari penelitian ini

Dari segi form/sosok, bangunan Universitas Bina Nusantara Malang telah merepresentasikan candi melalui semua unsur-unsur kuat pada candi. Unsur unsur tersebut antara lain komposisi geometrik (image segitiga), irama dan perulangan, efek perspektif, pembagian tiga kepala-badan-kaki, mimesis (mahameru), dan simetri secara tampak depan.

Dari segi fasad, candi direpresentasikan secara kuat melalui materialnya. Material batu andesit dan material corten steel digunakan pada objek untuk merepresentasikan batu candi dan batu bata (candi tikus). Selain material, juga ditemukan terdapat elemen garis dan ragam hias geometrik. Namun, pada fasad tidak ditemukan ragam hias biomimesis dan efek gelap terang kurang kuat,

Dari aspek tata ruang dan massa, secara keseluruhan representasi candi kurang kuat, namun masi ditemukan pada sebagian besaar unsur. Unsur yang ditemukan adalah terdapat komposisi solid-void yang seimbang, ada ruang-ruang transisi, menggunakan pola geometrik dan terdapat aksis dan simetri walau tidak sempurna. Unsur yang tidak direpresentasikan pada objek adalah pembagian tiga zona yang bersifat hirarkis dan orientasi massa hanya bersifat fungsional.

Maka, representasi candi pada bangunan Universitas Bina Nusantara Malang bisa disimpulkan sudah cukup kuat terutama pada pendekatan form/sosok nya, sesuai dengan hasil wawancara.

PENDEKATAN	ASPEK	REPRESENTASI PADA BINUS
Form / Sosok	Komposisi Geometrik	√
	Irama dan Perulangan	√
	Efek Perspektif	√
	Pembagian Tiga	√
	Mimesis	√
	Simetri	√
Fasad	Tekstur -Elemen Garis -Gelap Terang	√
	Ragam Hias Geometrik	√
	Ragam Hias Biomimesis	X
	Material	√
Tata Ruang dan Massa	Komposisi Solid-Void	√
	Ruang Transisi	√
	Pembagian Tiga & Hirarki Perletakkan	X
	Pola Geometrik	√
	Simetri -Aksis -Kesumbuan -Orientasi	√

Table 5-1  
Tabel Kesimpulan Penelitian

## 5.2. Renungan / Pemikiran Akhir

Arsitektur candi telah menjadi salah satu identitas arsitektur Indonesia bukan hanya semata karena keberadaannya di Indonesia. Candi Indonesia menjadi identitas arsitektur karena merupakan hasil pemikiran dari masyarakat Indonesia sendiri, sehingga candi Indonesia mengandung unsur-unsur dan nilai-nilai kelokalan Nusantara yang menimbulkan kekhasan dan karakteristik tersendiri pada desainnya. Maka dari itu, untuk memahami percandian Indonesia, tidak dapat hanya melihat dari wujud fisik-spasialnya saja, melainkan harus memahami nilai-nilai kreativitas dan inovasi yang mendasarinya.

Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk merepresentasikan suatu nilai terhadap bangunan, dimana pada penelitian ini contohnya melalui pendekatan bentuk, fasad, dan tata ruang & massa. Sesuai teori representasi pada arsitektur, representasi melalui bahasa visual merupakan representasi yang paling mudah dan jelas untuk dipahami. DCM Jakarta pun sepertinya memanfaatkan hal ini dalam rancangan bangunan Universitas Bina Nusantara Malang. Candi Tikus sebagai *muse* direpresentasikan dengan sangat kuat pada sosok bangunannya. Bagi yang mengetahuinya, konsep ini dapat dengan mudah dikenali pada bangunan tersebut. Tidak

dapat dipungkiri, DCM Jakarta adalah sebuah biro komersial. Oleh karena itu, dapat dipahami bila DCM Jakarta menggunakan bentuk yang unik dan *eye-catching* sebagai taktik untuk menarik perhatian masyarakat awam. Pada rancangan-rancangan lainnya pun dapat dilihat bahwa permainan bentuk menjadi daya tarik utama rancangan.

Dibandingkan dengan sosok/ bentuk bangunan, representasi secara spasial melalui tatanan ruang dan massa lebih sulit untuk dikenali. Representasi tatanan ruang dan massa hanya dapat dirasakan bagi orang yang memiliki akses untuk masuk ke dalam bangunan. Terlebih lagi, representasi spasial umumnya hanya dapat dirasakan oleh arsitek atau yang bekerja di bidang arsitektur. Maka, dapat dipahami mengapa representasi pada pendekatan ini tidak sekuat pada sosok bangunannya.

Selain pendekatan sosok dan tatanan ruang massa, pendekatan secara fasad juga dapat menjadi sebuah opsi. Secara visual, pendekatan fasad juga dapat menjadi sebuah keuntungan karena terlihat dengan jelas dan mudah dipahami masyarakat. Kontranya, candi sebagai pesan yang direpresentasikan umumnya menggunakan banyak ornamentasi. Pada era modern ini, ornamentasi sudah banyak ditinggalkan baik karena alasan estetika ataupun alasan biaya.

Representasi candi dalam arsitektur, baik melalui pendekatan sosok, fasad, ataupun tatanan ruang & massa sebaiknya mampu mencakup nilai-nilai kelokalan dalam candi. Mengingat masyarakat mengenai warisan budaya kita tentunya sebuah inisiatif yang baik dan patut dihargai, namun semakin baik jika dapat menyampaikan pesan mengenai nilai-nilai kelokalan yang dianut oleh nenek moyang kita.

### **5.3. Saran**

Percandian telah menjadi identitas arsitektur yang kuat dan karakternya terus ditemukan pada era-era arsitektur berikutnya. Kepercayaan agama masyarakat dapat berganti, namun nilai-nilai kelokalan yang dibawa tetap candi tetap muncul pada arsitektur Indonesia sampai sekarang. Pada bangunan Universitas Bina Nusantara Malang, DCM Jakarta sekali lagi berhasil merepresentasikan unsur candi pada rancangannya. Inisiatif dari biro DCM Jakarta untuk selalu mengikutsertakan unsur lokal pada rancangannya merupakan sebuah pemikiran dan upaya yang patut diapresiasi.

Di tengah derasnyanya arus globalisasi seperti ini, pemikiran seperti ini menjadi langka. Arsitek terkadang terbuai dengan *trend* sehingga cenderung mengaplikasikan gaya arsitektur luar tanpa memperhatikan konteks, hanya demi memuaskan selera pasar.

Hal ini sangat disayangkan, padahal Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya akan warisan budaya yang pantas untuk dipelihara, dikembangkan dan disebarluaskan.

Dengan begitu, peneliti merasa bahwa penting rasanya untuk para arsitek, peneliti, dan juga mahasiswa untuk memiliki kesadaran mengenai fenomena ini. Nilai budaya di Indonesia sangat kaya sehingga memiliki sangat banyak potensi yang dapat diterapkan dan dikembangkan pada arsitektur modern. Mengambil contoh dari bangunan Universitas Bina Nusantara Malang, perepresentasian unsur lokal pada bangunan modern tidak harus menentang prinsip-prinsip modernitas, melainkan justru memberi “warna” dan kedalaman pada rancangan. Cara merepresentasikan unsur lokal dapat dieksplor lebih jauh dengan semakin mendalami teori-teori yang mendasarinya.

Representasi Candi Tikus pada sosok bangunan Universitas Bina Nusantara Malang sangat kuat, tidak hanya secara unsur-unsurnya melainkan juga secara transformasi bentuk. Kedepannya, mungkin penelitian ini dapat dilanjutkan menuju arah yang lebih dikhususkan mengenai pengadopsian bentuk Candi Tikus terhadap bangunan Universitas Bina Nusantara Malang. Dengan demikian, arsitek, peneliti dan mahasiswa dapat menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi untuk metode pengaplikasian unsur candi pada bangunan modern.

Pada akhirnya, mempelajari dan mengeksplorasi arsitektur nusantara, salah satunya candi pastinya akan menghasilkan inovasi-inovasi baru kedepannya, sehingga diharapkan warisan budaya Indonesia terus berlanjut dari generasi ke generasi dan tidak semakin memudar.

## DAFTAR PUSTAKA

Danesi, Marcel (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, Hlm. 3-4

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994). *Pemugaran Candi Tikus*.

Geldern, R. von Heine. (1982). *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja*, terjemahan Delia Noer. Jakarta: Rajawali

Hall, S (1997), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.

Herwindo, Rahadhian Prajudi (1999), *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Tesis, Arsitektur Institut Teknologi Bandung.

Herwindo, Rahadhian Prajudi (2009), *Penggalian Potensi Arsitektur Candi Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Modern Indonesia (Membangun Jati Diri Yang Bersumber Pada Khasanah Budaya Lokal)* DP2M – Hibah Bersaing - Dikti

Herwindo, Rahadhian Prajudi (2011), *Representasi Candi dalam Dinamika Arsitektur Era Pasca Kolonial di Indonesia; Motivasi dan Proses Transformasinya*

Herwindo, Rahadhian Prajudi (2015), *Kajian Arsitektur Percandian Pertirtaan di Jawa (identifikasi)*.

Ikhwanuddin (2005), *Menggali Pemikiran Posmodernisme dalam Arsitektur*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Kempers, AJ Bernet (1959), *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: CPAJ van der peet.

Krom N.J. (1915). *Oudheidkundig Verslag (OV) Tweede Kwartaal*, hal 63.

Krom N. J. (1923). *Inleiding Tot De Hindoe-Javaanschekunst*, Vol I,II,III. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff

Munandar, Agus Aris. (1992). "Gaya Arsitektur Bangunan Suci di Jawa Timur: Abad X-XV Masehi" dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia no,1/Juli-1992*. Jakarta: IAAI. Halaman 52-70.

Munandar, Agus Aris. (1995). "Arsitektur candi-candi di Jawa Timur: Sebuah Pembahasan Ringkas", dalam *Kirana Persembahan Untuk Prof. DR. Hariati Soebadio*. Jakarta: PT Intermedia. Hlm. 108-122.

Munandar, Agus Aris (2003), "Candi dan Kaum Agamawan: Tinjauan Terhadap Jenis Candi pada Masa Majapahit (abad 14-15M)" dalam *Aksamala: Bunga Rampai Karya Penelitian*. Cetakan I. Bogor: Akademia. Hlm 111-143.

Nuraini (2000), "Representasi", <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>, diakses 20 Juli 2010

Samsu, Didik (1987), *Penentuan Fungsi dan Umur Candi Tikus, Berdasarkan Kajian Arsitektural*, Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Soekmono R, (1972), "Tjataan-Tjataan tentang Monumen-monumen Indonesia Purba", dalam Jan Fontein,dkk, *Kesenian Indonesia Purba: Zaman-zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur*. New York: Graphic Society Ltd.

Soekmono R, (1974), *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta.

Soekmono, R. (1979). "The archaeology of Central Java before 800A.D.", dalam R.B Smith dan W. Watson (Penyusun), *early South East Asia: Essay in Archaeology, History, and Historical Geography*, New York/Kuala Lumpur: Oxford University Press. Halaman 457-472.